



Digitalisasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Masyarakat Adat Desa Citorek Tengah

Digitalization of Micro, Small and Medium Enterprises in the Indigenous Village of Central Citorek

**Cucu Nurhayati¹, Helmi Fitriansyah², Muhammad Rohmatullah³, Neng Vivie
Nurfauziah Rukmini⁴, Yusuf Cahya Wiguna⁵, Masmuni Mahatma⁶**

¹Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: Cnurhayati022@gmail.com

²Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: helmifitria185@gmail.com

³Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: muhamadrohmatullah8@gmail.com

⁴Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: vivinurfauziah2229@gmail.com

⁵Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: cawigunayusuf@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: masmunimahatma@uinsgd.ac.id

Abstrak

Digitalisasi merupakan proses pengalihan bentuk data yang tercetak, diubah menjadi bentuk elektronik. Sedangkan digitalisasi UMKM adalah upaya untuk mempromosikan produk yang dibuat oleh pelaku UMKM melalui berbagai platform online yang tersedia. Tujuan dari pengabdian melalui digitalisasi ini adalah mengedukasi, memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM tentang pemasaran berbasis digital. Metode pengabdian menyambungkan antara *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Hasil pengabdian ini melahirkan dan menyumbangkan pengetahuan praktis dalam bentuk akun YouTube '*Ruang Digital Citorek*' dan Instagram sebagai media promosi produk-produk UMKM masyarakat Citorek Tengah.

Kata kunci: Digitalisasi, UMKM, Produk Online

Abstract

Digitization is the process of changing the form of data in printed form, then converting it into electronic form of digital. The digitalization of MSMEs is promoting the products of these MSME actors through various available online platforms. The purpose of this service through digitization is to educate, provide information, increase the knowledge and skills of MSME actors about digital marketing. Connection method between Rapid Rural

Appraisal (RRA) and Participatory Rural Appraisal. The results of this dedication give birth to and contribute a practical knowledge, by creating a YouTube account 'Ruang Digital Citorek' and Instagram as media promotion about the MSMEs product in Central Citorek.

Keywords: *Digitalization, MSMEs, Online Product*

A. PENDAHULUAN

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari aktivitas manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi dengan barang dan jasa. Menurut Sadono (2010), ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas, dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa, dan mendistribusikan untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan dimasa datang, kepada individu dan golongan masyarakat.

Pengembangan ekonomi masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, melainkan tugas yang perlu dilaksanakan oleh pemerintah daerah juga. Karena tujuan dari ekonomi adalah mendapatkan kesejahteraan dan menjalin persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menunjang fasilitas, sarana prasarana yang akan berkaitan dengan masyarakat.

Salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional yaitu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Pengembangan ekonomi mikro merupakan suatu bentuk komitmen pemerintah untuk peduli terhadap para pelaku usaha kecil yang pada kenyataannya, mereka yang mampu bertahan ketika dihantam krisis moneter dunia, baik pada era Orde Baru, maupun di masa pandemi seperti saat ini. Kegiatan tersebut juga ditujukan sebagai salah satu pilar ekonomi kerakyatan yang dapat menjadi penggerak utama perekonomian suatu daerah. Namun, kebanyakan UMKM di Indonesia masih memiliki masalah eksternal dan internal. Masalah eksternal yang di hadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana untuk memasuki pasar, penggunaan teknologi yang minim, dan masih lemahnya jaringan usaha serta kemampuan penetrasian pasar. Sedangkan masalah internal nya yaitu kurangnya modal dan keterbatasan dalam akses modal.

Pada era modernisasi, dapat diproyeksikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan terdorong oleh perkembangan teknologi digital. Ekonomi digital merupakan kegiatan perekonomian yang berjalan dalam basis teknologi informasi dan internet. Masyarakat dari kalangan bawah maupun atas dapat terlibat dalam perekonomian digital ini. Banyak UMKM yang memanfaatkan fasilitas digital sebagai sarana usaha mereka. Secara nasional, ekonomi digital sebenarnya sudah cukup

massif dipraktikkan oleh sebagian masyarakat. Selain itu, pemerintah juga turut aktif mendorong pertumbuhan ekonomi digital karena melihat potensi tersebut yang dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan riset tahun 2015 terdapat sekitar 437 UMKM di Indonesia yang telah terkoneksi dengan internet. Pemanfaatan teknologi digital ini tentunya telah dirasakan manfaatnya oleh para pelaku UMKM. Namun, tidak sedikit pula UMKM yang belum menerapkan dan memanfaatkan teknologi digital terutama para UMKM di pedesaan.

Berdasarkan sumber data yang berasal dari *Katadata Insight Center* (KIC) pada Seminar Nasional tahun 2020, persentase kondisi bisnis sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19 memiliki perbedaan yang signifikan. Sebelum pandemi, persentase kondisi bisnis baik/ sangat baik karena mencapai 92,7%, dan persentase bisnis biasa buruk/ sangat buruk karena hanya mencapai 6,3% saja. Kemudian setelah adanya pandemi Covid-19, tepatnya pada bulan Juni 2020, situasi kondisi bisnis buruk/sangat buruk meningkat, menjadi 56,8%, dan kondisi bisnis yang baik/sangat baik menurun menjadi 14,1%. Maka dari itu, banyak sekali yang perlu ditanggulangi oleh pemerintah, baik yang bergerak secara makro maupun mikro. Pada analisisnya, masih banyak para pelaku usaha kecil yang merasakan dampak akibat pandemi Covid-19 dan tidak bisa bertahan. Padahal, hal ini bisa diupayakan dengan melakukan pemanfaatan teknologi digitalisasi.

Desa Citorek Tengah berasal dari kasepuhan Guradog yang berada di kecamatan Curugbitung, Lebak, Banten. Kasepuhan masyarakat adat Citorek ini merupakan satu kesatuan sosial, histori, ekonomi, dan budaya (Wawancara: Ajat, 2021). Adapun mayoritas masyarakatnya bergerak dalam sektor pertanian, dibuktikan dengan banyak sekali lahan pesawahan di desa tersebut. Selain itu, desa Citorek Tengah juga merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah UMKM yang cukup banyak. Jumlah UMKM di Desa Citorek Tengah kurang lebih berjumlah 73 UMKM. Keberadaan UMKM ini masih menjadi salah satu roda penggerak bagi perekonomian di desa tersebut.

Namun, keberadaan teknologi digital masih belum dinikmati oleh masyarakat Citorek Tengah khususnya dalam sektor perekonomian. Hal ini diakibatkan oleh minimnya pemahaman masyarakat terkait ekonomi digital. Dan nyatanya banyak sekali yang perlu diadaptasi dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Untuk itu, dengan adanya berbagai kegiatan pengabdian harapannya dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap perekonomian di Desa Citorek Tengah.

B. METODE PENGABDIAN

Metodologi pengabdian KKN-DR Sisdamas Kelompok 221 menggunakan dua metode yang disinambungkan, antara *Rapid Rural Appraisal* (RRA), dan *Participatory Rural Appraisal*. Kedua metode tersebut mengambil peran tersendiri dalam melaksanakan siklus-siklus yang dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat.

Dalam *Rapid Rural Appraisal* (RRA), kami menilai dan melaksanakan kegiatan refleksi sosial, untuk mengenal dan mengetahui kondisi suatu desa tertentu. Kami melakukan sosialisasi, pembukan sekaligus Focus Group Discussion (FGD) bersama pihak desa dan sebagian masyarakat yang mencakup aparatur pemerintahan desa, dan sebagian tokoh masyarakat. Kemudian, kami melanjutkan dengan kunjungan-kunjungan kepada RT setempat ke tiap-tiap rumahnya masing-masing secara bertahap. Dari situ, kami mendapatkan beberapa persoalan yang sedang dialami masyarakat.

Kemudian, metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang sekaligus menyempurnakan metode RRA. Dalam tahap ini, metode yang dilakukan bersifat partisipatoris, yakni melibatkan beberapa orang yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Citorek Tengah, dan kemudian membuat perencanaan-perencanaan dan pemetaan sosial dengan melakukan diskusi-diskusi secara massif bersama pemuda-pemuda setempat untuk mewujudkan perencanaan secara menyeluruh.

Kami aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Citorek Tengah ini, tentunya dengan menyesuaikan dan mencari potensi yang bisa dikendalikan sebagai sebuah program seiring berjalannya dengan menentukan skala prioritas. Namun walaupun memiliki program-program primer, bukan berarti mengabaikan program sekunder, karena kegiatan sekunder pun perlu kami lakukan sebagai pendekatan kami bersama masyarakat.

Adapun perencanaan evaluasi, ada tiga evaluasi yang perlu diperhatikan oleh anggota, yakni evaluasi struktur yang dalam hal ini merupakan sebuah evaluasi yang dilaksanakan kurang lebih dalam seminggu sebelum pelaksanaan untuk melakukan kegiatan evaluasi, dan mengecek kegiatan serta struktur kepanitiaian tertentu.

Kemudian evaluasi proses, yg dikerjakan secara beriringan dengan pelaksanaan program yang sedang dilaksanakan. Dan yang terakhir, adalah evaluasi hasil yang tujuannya untuk mengoptimalkan segala potensi dan kemampuan sebaik mungkin. Untuk itu, salah satu dari program kami adalah workshop digitalisasi yang akan menambah pengetahuan sekaligus membuka potensi ekonomi yang terdapat di desa Citorek Tengah ini.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan dan didiskusikan, kami mewujudkan program yang membantu, meningkatkan, sekaligus menumbuhkan semangat agar perekonomian dan digitalisasi yang ada di Desa Citorek Tengah sehingga bisa bersaing dengan masyarakat lain yang memiliki skala yang lebih besar. Berikut tabel pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program;

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan dan Evaluasi

No	Program Kegiatan	Vol	Waktu	Sasaran
1	Publikasi dan Dokumentasi kegiatan sosial budaya yang didigitalisasikan	2	Minggu	Masyarakat Wewengkon Citorek
2	Workshop Digitalisasi	1	Senin	Siswa SMA 2 Cibeber
3	Pemberdayaan UMKM (Ekraf; miniatur, and Food:Ilusi Coffe, Budidaya Stroberi (2), CMF, Petani, Budidaya Ikan Si Nyonya)	5	Kondisional	Pelaku UMKM

Sebagaimana tabel diatas, penjelasan program kami adalah sebagai berikut;

1. Publikasi dan Dokumentasi kegiatan sosial budaya yang didigitalisasikan;



Gambar 1. Kegiatan Mocong dan Rengkong

Terkikisnya tradisi budaya di kalangan masyarakat seperti halnya Rengkong memerlukan perhatian yang lebih serius lagi sehingga tidak lenyap begitu saja. Namun demikian, karena kita merupakan negara yang multikultural, penguatan budaya yang berasal dari tempat-tempat yang memang masih berpegang prinsip sesuai dengan budayanya akan memberikan dampak pada masyarakat lain. Tak terkecuali masyarakat Adat Citorek, yang masih lekat dengan budaya Rengkong.

Adapun budaya itu sendiri, merupakan hasil dari olah rasa, cipta, dan karsa manusia yang terus beradaptasi.

Untuk itu, kami menginisiasi pembuatan video tentang kegiatan sosial budaya di Wewengkon Citorek, khususnya pada tradisi Rengkong, atau pesta padi yang digelar ketika kami sedang melaksanakan KKN. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan bahkan inilah wujud orientasi dari digitalisasi.

Kegiatan Rengkong memiliki makna yang sangat luar biasa, tidak bisa kami abadikan selain dengan proses digitalisasi melalui pembuatan video, yang bertujuan untuk melestarikan sekaligus mem*branding* kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Adat.

Dalam proses pembuatan video, kami mewawancarai salah satu masyarakat yang paham betul tentang budaya Rengkong yang dilaksanakan pada saat itu, dengan berbagai ritual-ritual dan kegiatan yang menyertai. Selain itu, kami juga berkesempatan mewawancarai Jaro atau Kepala Desa Citorek Tengah, yang menjelaskan bagaimana pemerintah desa setempat sangat antusias dan mendukung dalam keberlangsungan budaya Rengkong. Hasil yang kami dapatkan, di*upload* melalui kanal YouTube *Ruang Digital Citorek*.

2. Workshop tentang Digitalisasi;



Gambar 2. Kegiatan Workshop Digitalisasi

Workshop merupakan kegiatan dimana sekelompok orang memiliki minat, keahlian, dan profesi di bidang tertentu terlibat dalam diskusi dan kegiatan intensif pada subjek atau proyek tertentu. Pada praktiknya, kegiatan workshop biasanya lebih focus mengupas secara tuntas masalah tertentu dan disertai dengan pelatihan kepada peserta. Para peserta akan mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat dan dapat diterapkan sesuai dengan bidang profesinya. Topik atau masalah yang akan dikupas dalam worksop ini berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat,

khususnya generasi muda agar lebih mengenal tentang digitalisasi dalam rangka menghadapi era globalisasi.

Kegiatan workshop ini menggunakan metode *resource materials* dan *resource person* sehingga para peserta harus berpartisipasi aktif agar kegiatan ini dapat mencapai hasil yang baik bagi semua pesertanya. Dengan adanya workshop ini, masyarakat bisa mengenal digital yang bisa dimanfaatkan dalam berbagai sektor, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi. Digitalisasi ini harus diadaptasi dan dimaksimalkan sebaik mungkin, agar kita tidak menjadi budak yang hanya mengikuti arus globalisasi, tapi juga ikut andil dan berperan sebagai motor penggerak dalam memanfaatkan teknologi, dan digital untuk desanya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat bagi para pemuda dalam beradaptasi dengan era digital yang harus bersaing dengan kondisi perekonomian masyarakat desa.

3. Pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)



Gambar 3. Kunjungan ke Stroberi Farm



Gambar 4. Kunjunga ke tempat Budidaya Ikan Nyonya Citorek



Gambar 5. Kunjungan ke Ekraf Citorek

Berdasarkan sumber data yang berasal dari *Katadata Insight Center* (KIC) pada Seminar Nasional tahun 2020, secara persentase kondisi bisnis sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19 memiliki perbedaan yang signifikan. Sebelum Covid-19, persentase kondisi bisnis baik/ sangat baik 92,7%. Kemudian kondisi bisnis buruk/sangat buruk meningkat, menjadi 56,8%, dan kondisi bisnis yang baik/sangat baik menurun menjadi 14,1%, karena pandemi Covid-19.

Melihat hal tersebut, banyak hal yang diupayakan oleh pemerintah agar bisa mengembalikan stabilisasi perekonomian masyarakat. Dan banyak sekali yang perlu ditanggulangi oleh pemerintah, baik yang bergerak secara makro maupun mikro. Karena kita melaksanakan KKN dengan skala mikro, kita pun memulai pemberdayaan dengan *scoup* yang lebih kecil, yakni mikro.

Pada analisisnya, banyak sekali bisnis-bisnis kecil yang terdampak akibat pandemi Covid-19 dan tidak bisa bertahan, akibat pembatasan-pembatasan atau dalam istilah terbaru PPKM. Padahal, realita ini bisa kita upayakan dengan memuat penjualan berbasis online. Tujuan dari pemberdayaan UMKM di Desa Citorek Tengah, yaitu untuk meningkatkan strategi penjualan dan pencapaian target-target pelaku usaha UMKM. Dan sasaran yang telah kita temukan, adalah digitalisasi beberapa hal berikut;

Tabel 2. Sasaran Pemberdayaan UMKM

No	Nama Usaha	Volume
1	Stroberi Farm Citorek	2
2	Budidaya Ikan Nyonya	1

3	Ilusi Coffe	2
4	Citorek Millenial Farm	1
5	Ekonomi Kreatif (Ekraf) Citorek	1

Bahwa masih banyak kendala dalam pelaksanaan UMKM, seperti modal untuk pembelian bahan-bahan dalam rangka pemberdayaan Ekonomi Kreatif (Ekraf) Citorek. Maka Karang Taruna menjadi inisiator awal untuk memeberikan solusi dengan cara memberikan dana semampunya.

Dalam konteks pemberdayaan Ekonomi Kreatif, penjualan yang tradisional dikembangkan melalui sistem online dengan sistem Pre-Order (PO), terutama bagi wisatawan Citorek agar cakupannya lebih luas dan terjangkau oleh masyarakat dari berbagai wilayah. Walhasil, mereka dengan senang hati meyanggupi hal tersebut, sampai dibuatlah rencana-rencana berbasis sistem online yang kelak diimplementasikan di setiap penjualan miniatur 'leuit' dengan ukuran yang kecil, sedang, dan besar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Adat Desa Citorek Tengah memiliki tipologi yang kental akan ritual kebudayaan, dan seringkali mengutamakan nasihat para sesepuhnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial tertentu, misalnya dalam melaksanakan panen padi yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Dengan perspektif ekonomi, hal ini bisa menghambat penjualan beras yang dilakukan oleh setiap masyarakat atau bahkan bisa merugikan, namun pada faktanya hal ini bisa menjaga kualitas dan nutrisi yang dimiliki padi tersebut sekaligus ketahanan pangan yang kuat dan abadi (Wawancara; Eka, 2021). Meskipun secara kuantitas bisa terhitung lebih sedikit, namun kualitas yang dihasilkan pun bisa bersanding dan bahkan melampaui produk biasa.

Salah satu syarat untuk pertumbuhan sektor pertanian yang *equitable* adalah distribusi tanah beserta hak kepemilikan atau penguasaan yang lebih merata. Dengan semakin lanjutnya transformasi ekonomi, peranan pertanian dalam pangsa *Product Domestic Bruto* (PDB) akan semakin berkurang dengan cepat, yang berarti juga peranannya dalam pertumbuhan ekonomi juga berkurang. Sebaliknya, peranan sektor non pertanian dalam pertumbuhan ekonomi semakin penting. Kecepatan turunnya pangsa pertanian dalam PDB ini ternyata tidak diikuti dengan kecepatan penurunan yang sama dalam pangsa tenaga kerja. Akibatnya rata-rata produktivitas per tenaga kerja turun. Menurunnya produktivitas tenaga kerja ini menunjukkan turunnya pendapatan petani. Turunnya pangsa pertanian dalam PDB yang tidak disertai dengan turunnya pangsa tenaga kerja dengan kecepatan yang memadai, menjadikan *gap* produktivitas tenaga kerja sektor pertanian yang semakin tertinggal dengan sektor nonpertanian.

Adapun kondisi masyarakat yang berada di desa Citorek Tengah ini mayoritas berprofesi sebagai petani, karena jika dilihat dari letak geografisnya, tanah lebih didominasi oleh tanah pertanian. Walaupun begitu, banyak juga yang menggunakan tanahnya untuk nonpertanian, baik yang berskala makro ataupun mikro, seperti halnya UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau yang dikenal dengan singkatan UMKM ini merupakan suatu jenis usaha bisnis yang memberikan pelayanan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, yang berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mewujudkan stabilitas nasional.

Berdasarkan data BPS, kondisi UMKM di masa pandemi hanya mampu bertahan sekitar 45% kurang lebih selama 3 bulan. Kini, pengembangan UMKM berbasis digital merupakan salah satu alternatif penyelamatan sektor UMKM di masa pandemi Covid 19. Terkait dengan rasio perekonomian di Indonesia yang baru mencapai 3,5% peningkatan kualitas UMKM menjadi hal yang diprioritaskan demi terciptanya kondisi perekonomian yang lebih baik. Selain itu, ekonomi digital juga bisa menjadi salah satu sektor yang akan banyak memberikan kontribusi positif bagi penguatan perekonomian Indonesia. Hal itu dilihat dari menguatnya peran teknologi informasi dalam dunia bisnis. Teknologi digital telah mengubah semua karakter dan sifat model ekonomi yang telah menerapkan digitalisasi. (Nambisan, 2017).

Digitalisasi merupakan proses pengalihan bentuk data yang tercetak, diubah menjadi bentuk elektronik digital. Sedangkan digitalisasi UMKM adalah upaya untuk mempromosikan produk yang dibuat oleh pelaku UMKM melalui berbagai platform online yang tersedia. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya menawarkan peluang, tetapi juga memberikan tantangan pada semua pelaku usaha UMKM. Alur dan mekanisme digitalisasi lebih banyak memberikan peluang untuk pelaku UMKM. Digitalisasi dalam perekonomian telah diimplementasikan di daerah perkotaan. Transaksi jual beli *cashless* sudah menjadi kebiasaan yang terjadi di masyarakat, seperti menggunakan aplikasi dana, ovo, gopay, paypal, dan lain sebagainya. Namun di Desa Citorek Tengah ini belum tersentuh transaksi *cashless* seperti itu, dan masih menggunakan uang *cash* untuk melakukan jual beli.

Dalam konteks penggunaan aplikasi lain yang telah melekat di masyarakat perkotaan, adalah keberadaan aplikasi Gojek, dan Grab yang dapat memudahkan masyarakat dalam bepergian. Selain itu adanya Go-food memudahkan penjual dan pembeli melakukan *delivery*. Sistem *delivery* ini juga sudah mulai dikembangkan oleh beberapa pelaku UMKM yang ada di Desa Citorek Tengah, salah satunya UMKM yang bergerak di bidang *food and beverage*, yakni Ilusi Coffe yang dapat mengantarkan makanannya dengan sistem *Cash on Delivery* (COD).

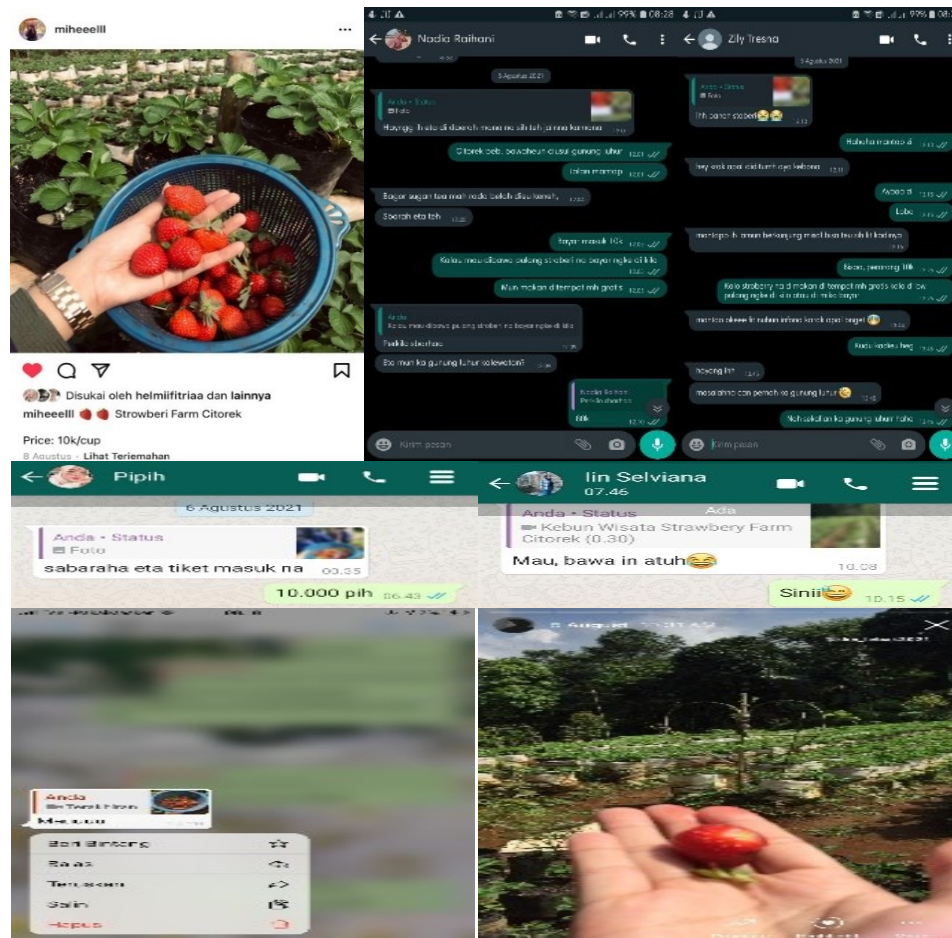
Untuk itu, keberadaan desa harus mengikuti perkembangan zaman dan dalam proses pembangunannya pun tidak boleh bertahan pada posisi yang lama. Namun nyatanya, beberapa pelaku usaha di Desa Citorek Tengah lainnya, masih melakukan kegiatan usahanya dengan cara lama. Banyak dari mereka yang belum dapat memanfaatkan keberadaan teknologi. Padahal, telekomunikasi yang ada di daerah Citorek sudah dapat dikatakan baik, karena telah memiliki hubungan dan kerja sama yang baik dengan Telkom dalam pemberdayaan sinyal Telkomsel, selain itu, ada juga jaringan wifi yang difasilitasi oleh beberapa pembisnis yang bergerak di bidang wifi; seperti Iwung Hotspot, dan Saung Panyadapan yang berhasil menyediakan akses internet berupa Wifi tersebut sehingga menyebar ke berbagai daerah yang ada di Citorek Tengah.

Sejauh ini, data UMKM yang ada di desa Citorek Tengah sebagai berikut;

Tabel 3. Jenis Usaha UMKM Citorek Tengah

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Warung Kelontongan	27
2	Penggilingan Padi	5
3	Toko Swalayan	2
4	Pedagang Bakso, dll	15
5	Kerajinan Tangan	3
6	Konter Pulsa	17
7	Peternakan Ayam Broiler	4

Salah satu usaha pemberdayaan yang telah kami lakukan yaitu lebih fokus kepada pemberdayaan Stroberi Farm Citorek yang diawali dengan wawancara bersama pengelola Stroberi Farm Citorek dilanjut dengan melakukan promosi melalui media sosial Instagram dan WhatsApp pribadi. Tujuan dari kegiatan promosi ini yaitu agar masyarakat luas mengetahui keberadaan Stroberi Farm Citorek dan menarik perhatian masyarakat luas untuk mengunjungi dan membelinya. Nyatanya, banyak sekali yang tertarik dengan adanya Stroberi Farm Citorek ini sehingga setelah kami mempromosikannya via instagram dan whatsapp, peningkatan pengunjung di setiap harinya kian meningkat.



Gambar 6. Promosi Stroberi Melalui Media Sosial

Menurut Sedarmayanti, penguatan dalam melakukan produksi, distribusi, konsumsi, serta pemberian upah masyarakat yang memadai merupakan salah satu pemberdayaan ekonomi yang perlu diperhatikan. Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga harus dijamin dengan hak kerjasama bersama mitra baik, menjalin kerjasama antara yang masih lemah, dengan yang telah maju agar bisa saling menguntungkan satu sama lain. (Yusup, Ayi, Fitrianiingsih, et all).

Berdasarkan diskusi dan wawancara yang kami lakukan selama KKN, desa Citorek Tengah memiliki *master plan* untuk keberlangsungan rencana beberapa tahun mendatang, salah satunya membuat desa ini menjadi 'Desa Wisata', karena letak geografis Citorek ini sangat strategis dan memiliki akses jalan yang cukup baik, selain itu banyak sekali destinasi-destinasi wisata yang terdapat di desa sekitar Citorek lainnya, seperti Citorek Barat, Timur, Sabrang, dan Kidul. Namun, jika ditelisik lebih jauh, Citorek Tengah ini tidak memiliki destinasi wisata, hanya saja berada di tengah-tengah destinasi wisata yang seringkali dikunjungi oleh wisatawan sehingga yang bisa dijadikan pusat adalah Citorek Tengah. Salah satu alasan terbentuknya konsep desa wisata itu tentunya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dan untuk itu, peran digitalisasi harus dikemukakan dengan sebaik-baiknya agar bisa membantu pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dukungan Wakil Presiden, Maruf

Amin yang tertera dalam berita, mengatakan bahwa digitalisasi UMKM perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas dan akses pasar.

Permasalahan lain adalah rendahnya kualitas SDM, kurangnya inovasi, akses permodalan yang rendah, dan minimnya pendampingan dilapangan. Sehingga perlu diadakannya berbagai pendekatan yang bisa diterapkan sebagai solusi permasalahan tersebut seperti pengadaan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan terhadap para pelaku UMKM setempat. Untuk itu, dalam buku *Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia: Strategi dan Sektor Potensial*, Terdapat 4 faktor yang dapat mengembangkan ekonomi digital ini, yakni faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan acaman, atau perlu diadakan analisis matriks SWOT. Dalam hal ini ada salah satu yang terpenting juga, yakni partisipasi masyarakat.

Chambers (1996:34) menjelaskan bahwa bentuk partisipasi terbagi menjadi; pertama, *co-option*, subjek dalam pembangunan yang digunakan adalah masyarakat; kedua, *co-operation*, suatu pembangun telah di desain oleh pihak luar yang memanfaatkan masyarakat dengan bayaran intensif; ketiga, *consultation*, pihak luar tetap menganalisis, memutuskan sendiri, dan menyingkronkan dengan kondisi permasalahan masyarakat; keempat, *collaboration*, kedua belah pihak antara masyarakat dan pihak luar bekerja sama untuk menentukan suatu prioritas; kelima *co-learning*, pelaksana program dan masyarakat harus saling memberikan pengetahuan serta mengerti satu sama lain agar dapat merencanakan aksi, dan tentu difasilitasi oleh pihak luar; keenam, *collective*, yang secara tidak langsung berdasarkan kolektif.

Selaras dengan hal itu harapannya partisipasi masyarakat dapat dimulai dari generasi muda, karena jika kita mendorong generasi yang telah 'kolot' akan lebih sulit dimengerti dengan dalih-dalih yang bermakna. Untuk itu, workshop digitalisasi bertujuan untuk menggali potensi diri yang dikaitkan dengan kondisi sosiologis mereka di desa Citorek Tengah ini untuk dijadikan suatu sumber ekonomi yang dapat membantu perekonomian masyarakat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam kegiatan pengabdian ini, kami berfokus pada digitalisasi dengan mengedukasi, memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM tentang pemasaran digital.

UMKM Desa Citorek Tengah ini diharapkan bisa mengimplementasikan digitalisasi dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Sedangkan pemerintah desa Citorek Tengah juga harus memfasilitasi segala bentuk yang berkaitan dengan digitalisasi ekonomi.

F. DAFTAR PUSTAKA

Arianto, Bambang. 2020. *Pengembangan UMKM Digital di Masa Pandemi Covid-19*. ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 6 No.2 Desember.

Handini, Aida, Virgia & Choiriyati, Wahyuni. *Digitalisasi UMKM Sebagai Hasil Inovasi Dalam Komunikasi Pemasaran Sahabat UMKM Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Untirta.ac.id.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Puslitbang Aptika dan IKP, 2019. *Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia: Strategi dan Sektor Potensial*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika, hal 52-53.

Lathifah, Ayuni. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Asosiasi Mekarsari Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

Putra, Ariesta, Rico; Asyik, Buchori; Suwarni, Nani. *Deskripsi Sosial Ekonomi Penduduk Desa Kampung Jawa Yang Bekerja di Pantai Labuhan Jukung*. FKIP Unila.

Sadono, Sukirno. 2010. *Mikro Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo, hlm 8.

Suradi, 2012. *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*. Informasi, Vol. 17, No. 03.

Wijoyo, Hadion. *Digitalisasi Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM) di Era Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Kahuripan I Tahun 2020.

Yulianti, Tri, Devi; Damayanti & Prastowo, Tri, Agung. *Pengembangan Digitalisasi Perawatan Kesehatan Pada Klinik Pratama Sumber Mitra Bandar Lampung*. Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi (JTSI). Vol. 2, No. 2, Juni 2021, 32-39.

Yusup, Kamaludin, Deni; Ayi Yunus Rusyana, Yunus, Ayi; Irna Fitriyaningsih, Irna. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Manajemen Pemasaran Produk Gula Semut Berbasis Kemitraan di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar*. Jurnal Al-khidmat UIN SGD Bandung.